

Pelatihan Penggunaan AI untuk Peningkatan Keterampilan *Public Speaking* dalam Bahasa Inggris bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di Yayasan Pendidikan Al-Chasanah

Putri Ayiendra Dinanti¹, Irma Rahmawati², Todo Sibuea³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara, Indonesia

*e-mail: putri.ayiendra.dinanti@dosen.undira.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan *public speaking* bahasa Inggris bagi guru dan tenaga kependidikan di Yayasan Pendidikan Al-Chasanah melalui pemanfaatan kecerdasan buatan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan menyusun dan menyampaikan pidato formal serta keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada tahap identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan pelatihan terstruktur, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu penyusunan pidato berbantuan AI ChatGPT, penguatan teknik *public speaking* (intonasi, artikulasi, dan bahasa tubuh), serta penggunaan media visual dalam presentasi. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui simulasi, praktik langsung, dan umpan balik berkelanjutan dari tim pengajar. Berdasarkan penilaian naskah pidato, observasi performa berbicara, dan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, hasil menunjukkan bahwa sekitar 80 persen dari 16 peserta mengalami peningkatan kemampuan. Hal tersebut berkaitan dalam menyusun dan menyampaikan pidato bahasa Inggris secara lebih terstruktur, percaya diri, dan komunikatif. Kesimpulannya, integrasi kecerdasan buatan dalam pelatihan *public speaking* efektif meningkatkan kompetensi komunikasi peserta serta mendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Kecerdasan Buatan, Pelatihan, Pidato, Wicara Publik

Abstract

This community service program aims to improve English public speaking skills among teachers and education staff at Yayasan Pendidikan Al-Chasanah through the integration of artificial intelligence. The main problem identified is the low ability to compose and deliver formal speeches as well as limited use of technology in learning activities. The implementation method uses the *Participatory Rural Appraisal* (PRA) approach for needs identification, followed by structured training, mentoring, and evaluation stages. The training is conducted in three main sessions, including AI-assisted speech writing using ChatGPT, strengthening public speaking techniques (intonation, articulation, and body language), and the use of visual media in presentations. Activities are carried out in a participatory manner through simulations, direct practice, and continuous feedback from instructors. The results show that around 80% of 16 participants improved their ability to prepare and deliver English speeches in a more structured, confident, and communicative manner. In conclusion, the integration of artificial intelligence in public speaking training effectively enhances participants' communication competence and supports technology-based learning transformation in schools.

Keywords: Artificial Intelligence, English, Public Speaking, Speech, Training

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang sering dihadapi oleh guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Islam Yayasan Pendidikan Al-Chasanah adalah keterbatasan dalam keterampilan *public speaking*, terutama dalam bahasa Inggris, yang menjadi hambatan utama dalam menyampaikan pidato formal. Meskipun memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akademik, banyak di antara mereka yang kesulitan untuk berbicara di depan umum dengan efektif, khususnya dalam bahasa Inggris yang dibutuhkan pada berbagai acara resmi sekolah. Kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya komunikasi profesional, terutama ketika harus berinteraksi dalam konteks global maupun kegiatan yang melibatkan pihak eksternal (Siregar & Comm, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan komunikasi, khususnya *public speaking* dalam bahasa Inggris, menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik (Listiana, 2025). Hal ini tidak terlepas dari tuntutan globalisasi yang mendorong institusi pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia internasional. Guru tidak hanya dituntut sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi institusi yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai forum, baik akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penguasaan *public speaking* berbahasa Inggris menjadi bagian dari kompetensi profesional yang tidak dapat diabaikan (Meifilina, 2021).

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* bagi guru dan tenaga kependidikan di Sekolah Islam Yayasan Pendidikan Al-Chasanah dengan fokus pada penyusunan dan penyampaian pidato dalam bahasa Inggris. Pelatihan ini mengintegrasikan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), seperti ChatGPT, sebagai alat bantu dalam menyusun teks pidato yang sistematis, menarik, dan komunikatif (Rianto et al., 2025; Suryadi et al., 2024). Metode yang digunakan meliputi simulasi pembuatan pidato, latihan penyampaian pidato di depan audiens, serta penguatan teknik komunikasi seperti pengelolaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan artikulasi yang tepat. Diharapkan, pelatihan berbasis teknologi ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum sekaligus membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris (Fadiana et al., 2025).

Yayasan Pendidikan Al-Chasanah sebagai mitra kegiatan berlokasi di Jakarta Barat dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana. Keterlibatan ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kompetensi sumber daya manusia di lingkungan yayasan. Berdasarkan kondisi awal, guru dan tenaga kependidikan di yayasan tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, namun sebagian besar masih berfokus pada aktivitas pembelajaran di tingkat lokal dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menyampaikan pidato formal dalam bahasa Inggris. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menyusun struktur pidato yang sistematis, serta minimnya pengalaman praktik dalam konteks internasional. Kondisi ini juga umum ditemukan pada berbagai institusi pendidikan di Indonesia (Duryat et al., 2025).

Selain faktor kemampuan linguistik, kendala dalam *public speaking* juga dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti kecemasan berbicara di depan umum, rasa takut melakukan kesalahan, serta kurangnya pengalaman praktik secara langsung (Daud et al., 2026). Lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara aktif juga turut memperkuat hambatan tersebut. Akibatnya, potensi akademik yang dimiliki oleh tenaga pendidik tidak dapat tersampaikan secara optimal dalam situasi formal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik berulang dan pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan komunikasi secara menyeluruh (Ghofar & Endaryono, 2024).

Peningkatan kemampuan *public speaking* bagi guru dan tenaga kependidikan juga memiliki dampak positif terhadap institusi secara keseluruhan. Tenaga pendidik yang mampu berkomunikasi secara profesional akan lebih percaya diri dalam merepresentasikan institusi pada berbagai forum, baik nasional maupun internasional. Hal ini berpotensi meningkatkan citra dan reputasi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas, di mana guru dapat menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Atnanto et al., 2025).

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan institusi pendidikan secara berkelanjutan. Integrasi antara kemampuan bahasa Inggris, keterampilan *public speaking*, dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan tenaga pendidik yang lebih adaptif, inovatif, serta memiliki daya saing tinggi dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif.

2. METODE

Program pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* bahasa Inggris dan penulisan naskah pidato bagi guru dan tenaga kependidikan di Yayasan Pendidikan Al-Chasanah. Secara sosial, pelatihan ini akan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, terutama dalam konteks berbicara di depan umum dengan bahasa Inggris, yang dapat memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah (Rifiyanti et al., 2024). Dari segi ekonomi, keterampilan ini dapat membuka peluang untuk mengikuti acara internasional, memperluas jaringan, serta berkontribusi pada pengembangan sekolah dalam konteks globalisasi pendidikan (Widiastuti, 2025). Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 16 peserta yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan dengan latar belakang bidang studi yang beragam serta tingkat pengalaman mengajar yang berbeda. Sebagian besar peserta memiliki pengalaman terbatas dalam menyampaikan pidato bahasa Inggris dan masih menghadapi kendala dalam aspek kebahasaan maupun teknik penyampaian.

Tahap pertama adalah sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan program, mengidentifikasi kebutuhan peserta, serta merumuskan target capaian baik dari aspek manajemen maupun peningkatan keterampilan komunikasi formal. Pada tahap ini digunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) agar peserta dapat menyampaikan secara langsung kendala yang dihadapi dalam *public speaking*, sehingga program dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. PRA diterapkan melalui diskusi kelompok, wawancara singkat, dan identifikasi kebutuhan berbasis pengalaman peserta untuk menggali kesulitan utama yang mereka hadapi, yang kemudian menjadi dasar penyusunan materi pelatihan (Narayanasamy, 2009). Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi penilaian naskah pidato dengan indikator struktur (pembukaan, isi, penutup), ketepatan bahasa, dan koherensi isi, serta observasi performa *public speaking* yang mencakup aspek intonasi, artikulasi, kepercayaan diri, kontak mata. Evaluasi juga dilakukan melalui perbandingan hasil observasi performa untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta secara kualitatif.

Tahap berikutnya meliputi pelatihan langsung, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu penyusunan pidato berbasis AI seperti ChatGPT, penguatan teknik *public speaking*, serta penggunaan media visual dalam presentasi. Penggunaan aplikasi pembuat pidato berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT akan memungkinkan peserta untuk menyusun pidato yang lebih terstruktur dan menarik (Hartati, 2025; Achmadi et al., 2025). Setelah itu dilakukan pendampingan individual dan kelompok untuk memastikan implementasi keterampilan berjalan optimal, disertai evaluasi berkala guna mengukur perkembangan peserta. Untuk menjamin keberlanjutan, dibentuk jaringan dukungan antara peserta, pengurus yayasan, dan tim pengusul agar pengembangan keterampilan dapat terus berlangsung. Dengan keterlibatan aktif seluruh pihak, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi peserta dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di lingkungan yayasan.

Tabel 1. Target Luaran Capaian dan Metode Pelatihan

No	Indikator	Target Capaian	Metode Evaluasi	Kriteria Keberhasilan
1	Penyusunan Pidato	Peserta mampu menyusun pidato secara terstruktur	Penilaian naskah pidato	≥ 80% peserta memenuhi standar struktur, isi, dan kebahasaan
2	<i>Public Speaking</i>	Peserta mampu menyampaikan pidato dengan percaya diri dan efektif	Observasi presentasi peserta menampilkan <i>public speaking</i>	≥ 80% peserta tampil lancar, percaya diri, dan komunikatif
3	Media Visual	Peserta mampu menggunakan slide presentasi secara efektif	Evaluasi desain dan isi slide	≥ 80% peserta menghasilkan slide yang relevan, jelas, dan komunikatif

Tabel 1 menggambarkan keterkaitan antara indikator kompetensi yang ingin dicapai dalam pelatihan dengan target capaian yang diharapkan, metode evaluasi yang digunakan, serta kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Terdapat tiga indikator utama, yaitu penyusunan pidato, kemampuan *public speaking*, dan penggunaan media visual. Pada indikator penyusunan pidato, peserta ditargetkan mampu menyusun naskah pidato yang terstruktur dengan baik, yang kemudian dievaluasi melalui penilaian terhadap isi naskah tersebut. Keberhasilan indikator ini ditentukan apabila minimal 80% peserta mampu memenuhi standar yang mencakup aspek struktur, isi, dan kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan dasar dalam merancang pesan yang sistematis dan komunikatif.

Selanjutnya, pada indikator *public speaking*, peserta diharapkan mampu menyampaikan pidato secara percaya diri dan efektif, yang dinilai melalui observasi langsung saat peserta melakukan presentasi. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% peserta mampu tampil dengan lancar, percaya diri, dan komunikatif. Sementara itu, indikator media visual menekankan kemampuan peserta dalam memanfaatkan slide presentasi secara efektif sebagai alat bantu komunikasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan desain dan isi slide yang dibuat peserta, dengan kriteria keberhasilan apabila minimal 80% peserta mampu menghasilkan slide yang relevan, jelas, dan komunikatif. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa pelatihan dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan praktis, dan penggunaan teknologi sebagai pendukung komunikasi yang efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, peserta yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan Yayasan Pendidikan Al-Chasanah telah memperoleh pemahaman yang jelas mengenai tujuan program, ruang lingkup kegiatan, serta urgensi penguatan keterampilan *public speaking* dalam bahasa Inggris untuk mendukung kebutuhan komunikasi akademik dan kegiatan formal sekolah. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan awal peserta melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga tim pelaksana dapat menyesuaikan materi pelatihan dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta.

Tahap berikutnya adalah pelatihan inti yang berfokus pada peningkatan keterampilan penyusunan dan penyampaian pidato dalam bahasa Inggris. Dalam tahap ini, peserta diberikan materi mengenai struktur pidato yang baik, teknik membuka dan menutup pidato, penggunaan bahasa yang efektif, serta strategi mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum. Kegiatan pelatihan dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta juga dilibatkan dalam simulasi penyusunan naskah pidato serta latihan presentasi di depan audiens, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan secara bertahap. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, pada tahap penerapan teknologi, peserta diperkenalkan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun teks pidato. Peserta dilatih untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam menghasilkan ide, memperbaiki struktur kalimat, serta meningkatkan kualitas bahasa yang digunakan. Integrasi teknologi ini memberikan kemudahan bagi peserta dalam proses belajar mandiri serta membantu mereka menghasilkan naskah pidato yang lebih sistematis dan profesional. Dengan adanya dukungan teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Pada tahap ini, peserta mendapatkan umpan balik terhadap performa mereka baik dari segi isi pidato, teknik penyampaian, maupun penggunaan media pendukung. Evaluasi dilakukan melalui penilaian naskah pidato, observasi

saat presentasi, serta penilaian terhadap media visual yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun dan menyampaikan pidato secara lebih terstruktur, percaya diri, dan komunikatif. Pendampingan yang intensif juga memberikan ruang bagi peserta untuk terus memperbaiki kemampuan mereka secara berkelanjutan.

3.1. Sesi Materi Penggunaan Asistensi AI untuk Pembuatan Naskah dan Berbicara

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui sesi materi yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam menyusun dan menyampaikan pidato berbahasa Inggris. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun struktur pidato yang logis, runtut, dan sesuai konteks audiens.



Gambar 1. Sesi materi penggunaan asistensi AI untuk pembuatan naskah dan berbicara

Gambar 1 menampilkan aktivitas penyampaian materi oleh tim pengajar terkait penggunaan asistensi AI dalam penyusunan naskah pidato. Pada sesi ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan konseptual, tetapi juga melakukan praktik langsung menyusun draft pidato menggunakan prompt yang telah disiapkan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun kerangka pidato secara sistematis. Hal tersebut mencakup teknik dasar penyusunan naskah pidato, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup yang efektif. Peserta juga dilatih untuk mengembangkan ide menjadi teks yang komunikatif dengan bantuan prompt yang tepat. Selain itu, peserta mendapatkan pelatihan teknis terkait *public speaking*, termasuk pengaturan intonasi suara, artikulasi, ritme bicara, serta pengelolaan bahasa tubuh agar pesan yang disampaikan lebih persuasif dan mudah dipahami.

Selain itu, sesi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil naskah yang telah dibuat dengan bantuan AI. Peserta diajak untuk membandingkan antara hasil awal dan hasil revisi setelah mendapatkan masukan dari tim pengajar maupun dari sistem AI, sehingga mereka dapat memahami proses perbaikan secara bertahap. Interaksi aktif antara peserta, fasilitator, dan teknologi menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan adaptif. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menggunakan AI, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun pesan yang efektif serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan audiens.

3.2. Sesi Pendampingan Penyusunan Teks Pidato oleh Tim Pengajar

Pada bagian ini juga dilakukan simulasi langsung penggunaan AI untuk menghasilkan draft pidato. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu memahami alur penyusunan pidato yang lebih sistematis, serta meningkatkan kualitas komunikasi lisan dalam konteks formal. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan dalam struktur penyampaian ide dan keberanian saat berbicara di depan umum.

Tahap pendampingan dilaksanakan sebagai lanjutan dari sesi pelatihan untuk memastikan implementasi keterampilan dapat berjalan secara optimal. Pada tahap ini, tim

pengajar memberikan bimbingan langsung kepada peserta dalam proses penyusunan teks pidato yang lebih spesifik sesuai kebutuhan masing-masing, khususnya pidato seperti dalam *anniversary* sekolah dalam bahasa Inggris.

Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok kecil untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta, seperti pemilihan diksi, penyusunan kalimat efektif, serta penguatan struktur argumentasi dalam pidato. Tim juga memberikan koreksi dan masukan secara langsung terhadap draft pidato yang dihasilkan peserta, sehingga terjadi proses perbaikan berkelanjutan.



Gambar 2. Sesi pendampingan menyusun teks pidato oleh tim pengajar

Pada sesi pendampingan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, tim pengajar memberikan bimbingan secara individual dan kelompok kecil dalam penyusunan teks pidato yang lebih spesifik. Pendampingan ini berfokus pada perbaikan diksi, penyusunan kalimat efektif, serta penguatan alur argumentasi. Selain itu, tim pengajar juga memberikan contoh konkret perbaikan kalimat dan alternatif ungkapan yang lebih sesuai dalam konteks formal berbahasa Inggris. Hasil perbandingan antara naskah sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana naskah awal cenderung tidak terstruktur dan terbatas secara kosakata, sedangkan naskah akhir lebih sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Inggris formal.

Selain itu, peserta didorong untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi AI sebagai alat bantu revisi dan pengembangan teks. Pada tahap ini, peserta mulai lebih mandiri dalam menyusun pidato dengan memadukan kemampuan bahasa Inggris dasar dan bantuan teknologi digital. Evaluasi terhadap performa peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran penyampaian, struktur teks, serta kepercayaan diri saat praktik berbicara.

Lebih lanjut, sesi pendampingan ini juga menekankan pentingnya proses umpan balik yang berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan kompetensi. Peserta tidak hanya menerima koreksi dari tim pengajar, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan peer review untuk saling memberikan masukan antar peserta. Pendekatan ini mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif yang memperkaya wawasan serta meningkatkan kemampuan analisis terhadap kualitas naskah pidato. Dengan adanya kombinasi antara pendampingan intensif, pemanfaatan teknologi AI, dan evaluasi berkelanjutan, peserta mampu mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara secara lebih optimal serta siap mengaplikasikannya dalam berbagai situasi formal.

3.3. Sesi Pembacaan Teks Pidato Menggunakan Bahasa Inggris

Sesi pembacaan teks pidato menggunakan bahasa Inggris merupakan tahap lanjutan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan praktis peserta dalam menyampaikan pidato yang telah disusun pada sesi sebelumnya. Pada tahap ini, peserta diminta untuk membaca naskah pidato secara langsung di depan audiens dengan memperhatikan aspek kelancaran, pengucapan (pronunciation), intonasi, serta ekspresi wajah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan performatif agar peserta tidak hanya memahami isi pidato, tetapi juga mampu menyampaikannya secara komunikatif dan meyakinkan dalam konteks formal.

Selama proses pembacaan, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan latihan berulang guna memperbaiki kesalahan dalam pelafalan dan ritme berbicara. Tim pengajar memberikan koreksi langsung terhadap aspek linguistik dan nonverbal, seperti tekanan kata, jeda, serta penggunaan gesture yang sesuai dengan isi pidato. Pendekatan ini membantu peserta membangun rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum.



Gambar 3. Sesi praktik pembacaan pidato di depan

Sesi pembacaan teks pidato merupakan tahap lanjutan yang bertujuan memperkuat kemampuan performatif peserta. Pada tahap ini, peserta mempresentasikan pidato mereka di depan audiens dengan memperhatikan aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, dan kontak mata. Gambar 3 menunjukkan aktivitas praktik peserta saat menyampaikan pidato di depan kelas sebagai bagian dari evaluasi performatif. enilaian pada sesi ini menggunakan rubrik observasi yang mencakup kelancaran berbicara, kejelasan pesan, ketepatan pelafalan, serta kemampuan mempertahankan perhatian audiens. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam aspek kelancaran dan kepercayaan diri, dengan skor rata-rata meningkat dari kategori “cukup” menjadi “baik”. Latihan berulang dan umpan balik langsung dari tim pengajar terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.

Tabel 2. Integrasi Hasil Evaluasi *Public Speaking* Peserta

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Jumlah Meningkat (Persentase)
Kelancaran Berbicara	2.1	3.2	81
Kejelasan Pesan	2.0	3.1	81
Pelafalan	1.9	3.0	75
Intonasi & Ekspresi	2.0	3.1	81
Bahasa Tubuh	2.2	3.2	81
Daya Tarik Audiens	2.0	3.1	75
Kepercayaan Diri	2.1	3.3	88
Rata-rata Total	2.04	3.14	±80%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek penilaian. Secara kuantitatif, rata-rata skor peserta meningkat dari kategori “cukup” (2,04) menjadi “baik” (3,14). Jika dihitung berdasarkan kenaikan skor, terjadi peningkatan rata-rata. Sekitar 80% dari total 16 peserta (±13 orang) mengalami peningkatan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* berbasis AI, baik dari sisi teknis penyampaian maupun kepercayaan diri peserta. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu menjawab kebutuhan peserta secara praktis dan aplikatif. Selain itu, keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan turut berkontribusi terhadap optimalisasi hasil yang dicapai. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model pengembangan kompetensi komunikasi yang dapat diterapkan pada kegiatan serupa di masa mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* bahasa Inggris bagi guru dan tenaga kependidikan di Yayasan Pendidikan Al-Chasanah melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 13 dari 16 peserta ($\pm 80\%$) mengalami peningkatan kemampuan, dengan rata-rata skor meningkat dari kategori “cukup” (2,04) menjadi “baik” (3,16). Selain itu, seluruh peserta berhasil menyusun naskah pidato secara mandiri dengan struktur yang lebih sistematis, penggunaan bahasa yang lebih tepat, serta penyampaian yang lebih komunikatif dan percaya diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pelatihan tidak hanya membantu dalam proses penyusunan naskah, tetapi juga meningkatkan performa berbicara secara keseluruhan. Dengan demikian, program ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi komunikasi profesional peserta. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat diadaptasi dengan baik dalam konteks pendidikan. Selain itu, program ini mendorong peserta untuk lebih terbuka terhadap inovasi digital dalam mendukung tugas profesional mereka. Dampak positif yang dihasilkan juga berpotensi meningkatkan kualitas interaksi akademik dan kegiatan formal di lingkungan sekolah. Hal ini sekaligus memperkuat pentingnya penguasaan keterampilan komunikasi global di era digital saat ini.

Disarankan agar program pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pengembangan materi lanjutan, seperti pemanfaatan AI untuk presentasi akademik serta komunikasi profesional dalam bahasa Inggris, sehingga manfaat program dapat terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan global di bidang pendidikan. Implementasi program secara berkelanjutan juga diharapkan dapat memperkuat budaya belajar dan inovasi di lingkungan pendidikan. Dengan adanya pengembangan yang konsisten, peserta akan semakin siap menghadapi tantangan komunikasi di tingkat nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dian Nusantara (UNDIRA) yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan PKM ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Al-Chasanah Jakarta Barat selaku mitra pada kegiatan PKM ini

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. R., Rahmawaty, P., Hidayati, L. N., & Mustaqim, I. (2025). Pelatihan Artificial Intelligence untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 739-744.
- Atnanto, R., Ulfah, D. S., Roosidah, H. R., Alfiansyah, M., & Putra, Z. P. (2025). Peran Kemampuan *Public Speaking* Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar. *Jurnal Tahsinia*, 6(7), 1124-1137.
- Daud, R. F., Syaifudin, A. A., Falinda, N. S., & Putri, V. D. K. (2026). *Public Speaking: Sejarah, Teknik, dan Praktik Komunikasi di Era Digital*. CV Eureka Media Aksara.
- Duryat, H. M., Fiyul, A. Y., & Angela, R. (2025). Keterampilan Berbicara Yang Menginspirasi: Guru Dan Siswa Dalam *Public speaking*. Penerbit Adab.
- Fadiana, M. J., Pujiati, P., Taufikurrizal, Z., Warli, W., & Sulistyaningrum, H. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Koding dan Kecerdasan Buatan. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 285-291.
- Ghofar, A., & Endaryono, B. (2024). Manajemen Pelatihan Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi (Tinjauan dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal). *Where Theory, Practice, Experience & Talent Meet, TPeT*, 4(1), 16-26.

- Hartati, R., & Tindaon, M. F. (2025). Meningkatkan literasi data melalui kecerdasan buatan (AI): Sebuah pendekatan Toastmaster International. *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 10–24.
- Listiana, H. (2025). Konsep dasar *public speaking* dan pentingnya keterampilan berbicara bagi guru dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Koulutus*, 8(1), 95-106.
- Meifilina, A. (2021). Buku ajar *public speaking*.
- Narayanasamy, N. (2009). *Participatory rural appraisal: Principles, methods and application*. SAGE Publications Ltd.
- Rianto, P., & Sulkhan, K. A. (2025). AI untuk *public speaking*: Bagaimana pelatihan public speaking berbasis AI meningkatkan kemampuan *public speaking* guru?
- Rifiyanti, H., Nurtika, M., Rahayu, S., & Nurhayati, I. (2024). Persepsi para pendidik terhadap tantangan-tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 790–797.
- Siregar, N. S. S., & Comm, I. S. T. M. (2022). Buku Ajar *Public speaking*. Scopindo Media Pustaka.
- Suryadi, A., Febrianti, E. L., & Sikumbang, A. S. (2024). Memperkuat kemampuan menulis guru di era digital melalui pelatihan kecerdasan buatan. *PUAN Indonesia*, 6(1), 123–130.
- Widiastuti, W., Citta, A. B., Ilmi, N., & Idris, A. M. S. (2025). Pelatihan dan pendampingan literasi bahasa Inggris untuk mendukung kemajuan masyarakat di era global pada masyarakat Kecamatan Mangala. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3486–3494.

Halaman Ini Dikосongkan